



# HUKUM UDARA NASIONAL DAN INTERNASIONAL PUBLIK

*(PUBLIC INTERNATIONAL AND NATIONAL AIR LAW)*

PROF. DR. H. K. MARTONO, S.H., LL.M.  
(NARA SUMBER UURI No. 1 TAHUN 2009)

DR. AMAD SUDIRO, S.H., M.H., M.M.

# HUKUM UDARA NASIONAL DAN INTERNASIONAL PUBLIK

(PUBLIC INTERNATIONAL AND NATIONAL AIR LAW)

Buku ini pada tataran internasional menguraikan Konferensi Paris 1910 dan Konvensi Paris 1919 berkenaan dengan kedaulatan atas wilayah udara, penerbangan lintas damai, zona larangan terbang, pendaftaran dan kebangsaan pesawat udara, sertifikat pendaftaran dan kebangsaan pesawat udara, persetujuan terbang, keberangkatan dan pendaftaran pesawat udara, larangan pengangkutan, komisi navigasi penerbangan internasional, praktik larangan terbang termasuk dampaknya, Konvensi Chicago 1944 berkenaan dengan aspek ekonomi dan operasi, pelanggaran wilayah, SAR, kerja sama ASEAN, investigasi kecelakaan pesawat udara, ICAO, kejahatan penerbangan yang diatur dalam Konvensi Tokyo 1963, Den Haag 1970, Montreal 1971, Deklarasi Bonn 1978, Protokol Montreal 1988, Konvensi Montreal 1991, ekstradisi, pembajakan udara beserta pemberantasan dan pencegahannya.

Pada tataran nasional menguraikan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 berkenaan dengan transportasi udara nasional baik berjadwal maupun tidak berjadwal, *general aviation*, pelanggaran kedaulatan wilayah udara, SAR, investigasi kecelakaan pesawat udara, FIR, tindak pidana termasuk teroris yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 73 Tahun 1958, KUHP, No. 2 Tahun 1976, No. 4 Tahun 1976, No. 15 Tahun 1992, No. 1 Tahun 2009, Perpu No. 18 Tahun 1960, Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2001, Keputusan Menteri Perhubungan No. KM 11 Tahun 1996, Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara SKEP/293/XI/1996, SKEP/12/1/95 dan SKEP/40/11/1995.

Buku ini sangat berguna bagi kalangan Birokrat, khususnya Kementerian Penerbangan Perhubungan sebagai regulator, BUMN dilingkungan penerbangan, Federasi Pilot Indonesia (FPI), Asosiasi Penerbang Garuda Indonesia (APG), Asosiasi Penerbang Merpati Nusantara Airlines (APM), *Indonesian Aircraft Maintenance Shop Association* (IAMSMA), *Indonesian National Air Carrier Association* (INACA), *Indonesian Aeronautical Communication Association* (IACA), *Indonesian Aircraft Maintenance Engineers Association* (IAMEA), *Indonesian Air Traffic Control Association* (IATCA), Komite Nasional Keselamatan Transportasi, SAR, Kementerian Pertahanan, kepolisian, jaksa, hakim, pengacara, Mahkamah Konstitusi, Komisi Yudisial, Asuransi Penerbangan, Pengamat Transportasi Indonesia, perguruan tinggi, peneliti, praktisi hukum, konsultan penerbangan, pabrikan, pengguna transportasi udara, keagenan maupun perusahaan yang bergerak di bidang penerbangan, penumpang, pabrikan, pemasok (*vendors* atau *supplier*).



RajaGrafindo Persada

Jl. Janur Kuning 1 Blok WF 1 No. 1  
Kelapa Gading Permai Jakarta Utara 14240  
Telp 021-4520951 Fax 021-45847329  
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id  
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS  
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI  
ISBN 978-979-769-428-9



# HUKUM UDARA NASIONAL DAN INTERNASIONAL PUBLIK

(PUBLIC INTERNATIONAL AND NATIONAL AIR LAW)

PROF. DR. H. K. MARTONO, S.H., LL.M.  
(NARA SUMBER UURI No.1 TAHUN 2009)

DR. AMAD SUDIRO, S.H., M.H., M.M.



Divisi Buku Perguruan Tinggi  
PT RajaGrafindo Persada  
JAKARTA

Martono, H.K.

Hukum Udara Nasional dan Internasional Publik (*Public International and National Air Law*)/  
H.K. Martono, Amad Sudiro.—Ed. 1—1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

xxx, 490 hlm., 24 cm.

ISBN 978-979-769-428-9

I. Hukum angkasa.  
Sudiro

I. Judul II. Amad

341.46

Hak cipta 2012, pada penulis.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2012.1187 RAJ

Prof. Dr. H.K. Martono, S.H., LL.M.

Dr. Amad Sudiro, S.H., M.H., M.M.

**HUKUM UDARA NASIONAL DAN INTERNASIONAL PUBLIK**

(*Public International and National Air Law*)

Cetakan ke-1, Maret 2012

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh embuntur@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

**Kantor Pusat:**

Jl. Janur Kuning I, Blok WF I No. I, Kelapa Gading Permai, Jakarta 14240

Tel/Fax : (021) 4520951 – 45847329

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

**Perwakilan:**

Bandung-40243 Jl. H. Kurdi Selatan I No. 18 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. Yogyakarta-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 9, Telp. (031) 8700819. Palembang-30137, Jl. Kumbang III No. 4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. Pekanbaru-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0751) 65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A, Komp. Johor Residence, Telp. (061) 7871546. Makasar-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 9/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 9, Telp. (0511) 3352060. Denpasar, Jl. Imam Bonjol Gg. 100/V No. 5B, Denpasar, Telp. (0361) 8607995

# DAFTAR ISI

|                                                                       |       |
|-----------------------------------------------------------------------|-------|
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PERHUBUNGAN UDARA                          | v     |
| SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS TARUMANAGARA                              | vii   |
| SAMBUTAN HAKIM AGUNG RI                                               | ix    |
| KATA PENGANTAR PENULIS                                                | xi    |
| DAFTAR SINGKATAN                                                      | xxvii |
| <b>Bagian Pertama</b>                                                 |       |
| HUKUM UDARA INTERNASIONAL PUBLIK                                      | 1     |
| BAB 1: PENGERTIAN DAN SUMBER HUKUM UDARA                              | 3     |
| A. Pengertian Hukum Udara ( <i>Air Law</i> )                          | 3     |
| B. Sumber Hukum Udara Internasional                                   | 4     |
| 1. Multilateral                                                       | 4     |
| 2. <i>Bilateral Air Transport Agreement</i>                           | 4     |
| 3. Hukum Kebiasaan Internasional                                      | 5     |
| 4. Prinsip-prinsip Hukum Umum<br>( <i>General Principles of Law</i> ) | 6     |
| 5. Ajaran Hukum ( <i>Doctrine</i> )                                   | 6     |
| 6. Yurisprudensi                                                      | 7     |
| C. Sumber Hukum Udara Nasional                                        | 8     |
| BAB 2: KONFERENSI PARIS 1910 DAN KONVENSI PARIS 1919                  | 9     |
| A. Pendahuluan                                                        | 9     |
| 1. Latar Belakang                                                     | 9     |
| 2. Kedaulatan Atas Wilayah Udara                                      | 11    |

|                                                             |    |
|-------------------------------------------------------------|----|
| 3. Agenda Konferensi 1910                                   | 12 |
| 4. Pembahasan dalam Konferensi Paris 1910                   | 13 |
| 5. Kegagalan Konferensi Paris 1910                          | 17 |
| 6. Usaha Memperbaiki Kegagalan                              | 18 |
| 7. Pasca Konferensi Paris 1910                              | 20 |
| 8. Komisi Perdamaian Penerbangan                            | 26 |
| B. Kandungan Konvensi Paris 1919                            | 27 |
| 1. Kedaulatan Wilayah Udara                                 | 28 |
| 2. Penerbangan Lintas Damai ( <i>Innocent Passage</i> )     | 29 |
| 3. Zona Larangan Terbang                                    | 30 |
| 4. Pendaftaran dan Kebangsaan Pesawat Udara                 | 30 |
| 5. Sertifikat Pendaftaran Pesawat Udara dan Peralatan Radio | 32 |
| 6. Persetujuan Terbang                                      | 34 |
| 7. Keberangkatan dan Pendaratan                             | 35 |
| 8. Larangan Pengangkutan                                    | 36 |
| 9. Klasifikasi Pesawat Udara                                | 37 |
| 10. Komisi Navigasi Penerbangan Internasional (CINA)        | 38 |
| 11. Pengumpulan dan Penyebaran Statistik                    | 39 |
| 12. Bea dan Cukai                                           | 40 |
| C. Rangkuman                                                | 40 |
| 1. Keamanan Nasional ( <i>National Security</i> )           | 40 |
| 2. Semangat Feodalisme                                      | 41 |
| 3. Diskriminatif Antarnegara                                | 42 |
| D. Zona Larangan Terbang                                    | 44 |
| 1. Serangan NATO ke Libya                                   | 44 |
| 2. Pengaturan Larangan Terbang                              | 45 |
| 3. Praktik Larangan Terbang                                 | 47 |
| E. Larangan Terbang ke Eropa                                | 50 |
| 1. Dampak Larangan Terbang ke Eropa Bagi Indonesia          | 50 |
| 2. Penerbangan Lintas ( <i>Over Flying</i> )                | 51 |
| 3. Alasan Larangan Terbang                                  | 53 |

|                                                                     |     |
|---------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>BAB 3 : KONVENSI CHICAGO 1944</b>                                | 55  |
| A. Pendahuluan                                                      | 55  |
| 1. Latar Belakang                                                   | 55  |
| 2. Tujuan Konferensi Penerbangan Sipil                              | 56  |
| B. Kandungan Konvensi Chicago 1944                                  | 57  |
| 1. Aspek Ekonomi Penerbangan Internasional                          | 57  |
| 2. Aspek Teknis dan Operasional                                     | 63  |
| 3. Kedaulatan Negara                                                | 64  |
| 4. Pendaftaran dan Kebangsaan Pesawat Udara                         | 76  |
| 5. Pencarian dan Pertolongan Pesawat Udara                          | 86  |
| 6. Investigasi Kecelakaan Pesawat Udara                             | 97  |
| 7. Dokumen Penerbangan                                              | 111 |
| C. Organisasi Penerbangan Sipil Internasional                       | 114 |
| 1. Struktur Organisasi                                              | 114 |
| 2. Sidang Umum ( <i>General Assembly</i> )                          | 115 |
| 3. Badan Harian ( <i>Council</i> )                                  | 117 |
| 4. Komisi Navigasi Penerbangan ( <i>Air Navigation Commission</i> ) | 122 |
| 5. Anggota Asli ( <i>Original Member</i> )                          | 123 |
| 6. Anggota Penerimaan                                               | 123 |
| 7. Pengunduran Diri                                                 | 124 |
| <b>Bagian Kedua</b>                                                 |     |
| <b>TINDAK PIDANA DALAM HUKUM UDARA INTERNASIONAL</b>                |     |
| <b>BAB 1 : KONVENSI TOKYO 1963</b>                                  | 127 |
| A. Pendahuluan                                                      | 127 |
| 1. Latar Belakang                                                   | 127 |
| 2. Konsep Konvensi Tokyo 1963                                       | 128 |
| 3. Maksud dan Tujuan Konvensi Tokyo 1963                            | 132 |
| B. Kandungan Konvensi Tokyo 1963                                    | 132 |
| 1. Yurisdiksi                                                       | 133 |
| 2. Kekosongan Hukum                                                 | 134 |

|                                                                             |     |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----|
| 3. Ketertiban dan Disiplin dalam Pesawat Udara                              | 135 |
| 4. Perlindungan Hukum Awak Pesawat Udara, Penumpang, Perusahaan, dan Pelaku | 137 |
| 5. Hak dan Kewajiban Negara Anggota                                         | 141 |
| C. Berlakunya Konvensi Tokyo 1963                                           | 142 |
| 1. Ketertiban dan Disiplin                                                  | 142 |
| 2. Dalam Penerbangan ( <i>In Flight</i> )                                   | 142 |
| 3. Pelanggaran Hukum Nasional                                               | 143 |
| 4. Tindakan Membahayakan Disiplin dan Ketertiban                            | 144 |
| 5. Lingkup Geografis                                                        | 145 |
| 6. Pengecualian Konvensi Tokyo 1963                                         | 145 |
| D. Ekstradisi                                                               | 147 |
| 1. Pengetian Ekstradisi                                                     | 148 |
| 2. Dasar Hukum Ekstradisi                                                   | 148 |
| 3. Ekstradisi vs Hak-hak Asasi Manusia                                      | 149 |
| 4. Pelaksanaan Ekstradisi                                                   | 150 |
| E. Pembajakan Udara                                                         | 153 |
| 1. Perkembangan Pembajakan Udara                                            | 156 |
| 2. Pencegahan dan Pemberantasan Pembajakan Udara                            | 160 |
| <b>BAB 2: KONVENSI DEN HAAG 1970</b>                                        | 171 |
| A. Pendahuluan                                                              | 171 |
| 1. Latar Belakang                                                           | 171 |
| 2. Konsep Konvensi Den Haag 1970                                            | 174 |
| B. Kandungan Konvensi Den Haag 1970                                         | 177 |
| 1. Berlakunya Konvensi Den Haag 1970                                        | 177 |
| 2. Kewajiban Negara Anggota                                                 | 180 |
| 3. Eksekusi Pelaku Pelanggaran                                              | 182 |
| 4. Penunjukan Negara Pendaftar                                              | 182 |
| 5. Penahanan Pelaku atau Tertuduh                                           | 183 |
| 6. Ekstradisi Pelaku Tindakan Melawan Hukum                                 | 183 |

|                                                                     |     |
|---------------------------------------------------------------------|-----|
| 7. Tindakan Melawan Hukum Terhadap Penumpang dan Awak Pesawat Udara | 184 |
| 8. Perlindungan Kapten Penerbang                                    | 185 |
| 9. Langkah-langkah Bantuan                                          | 185 |
| 10. Laporan Kejahatan Penerbangan                                   | 186 |
| <b>BAB 3 : KONVENSI MONTREAL 1971</b>                               | 187 |
| A. Pendahuluan                                                      | 187 |
| 1. Latar Belakang                                                   | 187 |
| 2. Konsep Konvensi Montreal 1971                                    | 188 |
| B. Kandungan Konvensi Montreal 1971                                 | 190 |
| 1. Definisi atau Pengertian                                         | 190 |
| 2. Berlakunya Konvensi Montreal 1971                                | 192 |
| 3. Kewajiban Negara Anggota                                         | 196 |
| 4. Pengoperasian Bersama Secara Internasional                       | 199 |
| 5. Ekstradisi Pelaku Pelanggaran                                    | 199 |
| <b>BAB 4 : DEKLARASI PEMBAJAKAN BONN 1978</b>                       | 201 |
| A. Pendahuluan                                                      | 201 |
| 1. Latar Belakang                                                   | 201 |
| 2. Pertimbangan <i>Bonn Declaration of 1978</i>                     | 202 |
| 3. Tujuan <i>Bonn Declaration of 1978</i>                           | 202 |
| B. Kandungan <i>Bonn Declaration of 1978</i>                        | 203 |
| 1. Pengertian dalam <i>Bonn Declaration of 1978</i>                 | 203 |
| 2. Berlakunya <i>Bonn Declaration of 1978</i>                       | 203 |
| 3. Kewajiban <i>Defaulting States</i>                               | 204 |
| 4. Sanksi Pelanggaran <i>Bonn Declaration of 1978</i>               | 204 |
| 5. Penerbangan Lintas ( <i>Over Flight</i> )                        | 205 |
| 6. Aspek Hukum <i>Bonn Declaration of 1978</i>                      | 206 |
| 7. Tindakan Melawan Hukum <i>Defaulting State</i>                   | 207 |
| 8. Ancaman Negara Peserta Deklarasi Bonn 1978                       | 208 |
| 9. Negara Bukan Negara Peserta Deklarasi Bonn 1978                  | 209 |

|                                                                          |     |
|--------------------------------------------------------------------------|-----|
| BAB 5 : PROTOKOL MONTREAL 1988                                           | 210 |
| A. Pendahuluan                                                           | 210 |
| 1. Latar Belakang                                                        | 210 |
| 2. Maksud dan Tujuan Protokol Montreal 1988                              | 211 |
| B. Kandungan Protokol Montreal 1988                                      | 211 |
| 1. Protokol 1978 dan Konvensi Montreal 1971<br>Dibaca Bersama-sama       | 211 |
| 2. Konvensi Montreal 1971 Disempurnakan dengan<br>Protokol Montreal 1978 | 212 |
| 3. Konvensi Montreal 1971 Berlaku Terhadap<br>Tindakan Melawan Hukum     | 212 |
| 4. Kewajiban Negara Anggota Montreal 1971                                | 213 |
| BAB 6 : KONVENSI MONTREAL 1991                                           | 214 |
| A. Pendahuluan                                                           | 214 |
| 1. Latar Belakang                                                        | 214 |
| 2. Konsep Konvensi Montreal 1991                                         | 223 |
| 3. Bentuk Norma Hukum                                                    | 225 |
| B. Kandungan Konvensi Montreal 1991                                      | 227 |
| 1. Kewajiban Negara Anggota                                              | 227 |
| 2. Komisi Ahli Bahan Peledak                                             | 228 |
| 3. Rezim Hukum Internasional                                             | 228 |

### Bagian Ketiga

### HUKUM UDARA NASIONAL

|                                          |     |
|------------------------------------------|-----|
| BAB 1 : UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 2009 | 233 |
| A. Pendahuluan                           | 233 |
| 1. Latar Belakang                        | 233 |
| 2. Kandungan Pembahasan                  | 234 |
| B. Angkutan Udara Niaga dan Bukan Niaga  | 234 |
| 1. Angkutan Udara Dalam Negeri           | 235 |
| 2. Angkutan Udara Luar Negeri            | 236 |
| 3. Angkutan Udara Tidak Berjadwal        | 238 |

|                                                                   |     |
|-------------------------------------------------------------------|-----|
| 4. Pelayanan Angkutan Udara Niaga Berjadwal                       | 239 |
| 5. Angkutan Udara Bukan Niaga                                     | 240 |
| 6. Angkutan Udara Perintis                                        | 241 |
| 7. Izin Usaha Angkutan Udara Niaga                                | 242 |
| 8. Izin Operasi Angkutan Udara Bukan Niaga                        | 244 |
| 9. Kewajiban Pemegang Izin Usaha Angkutan Udara                   | 245 |
| 10. Jejaring dan Rute Penerbangan                                 | 248 |
| 11. Tarif Angkutan Udara                                          | 248 |
| 12. Kegiatan Usaha Penunjang Angkutan Udara                       | 251 |
| 13. Penyandang Cacat, Lanjut Usia, Anak, dan/<br>atau Orang Sakit | 251 |
| 14. Pengangkutan Barang Khusus dan Barang Berbahaya               | 252 |
| C. Kedaulatan Negara di Udara                                     | 253 |
| 1. Batas Wilayah Daratan                                          | 255 |
| 2. Batas Wilayah Perairan                                         | 256 |
| 3. Batas Wilayah Udara                                            | 258 |
| 4. Pelanggaran Kedaulatan di Wilayah Udara                        | 260 |
| 5. <i>Flight Information Region</i>                               | 266 |
| D. Pendaftaran dan Kebangsaan Pesawat Udara                       | 274 |
| 1. Undang-Undang Nomor 83 Tahun 1958                              | 274 |
| 2. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1992                              | 275 |
| 3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009                               | 278 |
| 4. Sertifikasi dan Penghapusan Pendaftaran<br>dan Kebangsaan      | 280 |
| 5. Berlakunya Pendaftaran dan Kebangsaan<br>Pesawat Udara         | 282 |
| 6. Penampilan Pendaftaran dan Kebangsaan                          | 284 |
| E. Pencarian dan Pertolongan Pesawat Udara                        | 285 |
| 1. Organisasi Pelayanan SAR                                       | 287 |
| 2. Wilayah Pencarian dan Pertolongan                              | 288 |
| 3. Sub-Pusat Pencarian dan Pusat Koordinasi Pencarian             | 288 |
| 4. Komunikasi Pencarian dan Pertolongan (SRR)                     | 289 |

|                                                                        |     |
|------------------------------------------------------------------------|-----|
| 5. Unit-unit Pencarian dan Pertolongan (SRU)                           | 290 |
| 6. Kerja Sama Antarneegara                                             | 290 |
| 7. Kerja Sama Dengan Dinas Lain                                        | 291 |
| 8. Penyebarluasan Informasi                                            | 292 |
| 9. Langkah-langkah Persiapan                                           | 292 |
| F. Investigasi Kecelakaan Pesawat Udara                                | 295 |
| 1. Data Kecelakaan Pesawat Udara                                       | 295 |
| 2. Maksud dan Tujuan Investigasi Pesawat Udara                         | 296 |
| 3. Biaya Investigasi Kecelakaan Pesawat Udara                          | 297 |
| 4. Jenis-jenis Kecelakaan Pesawat Udara                                | 297 |
| 5. Sebab-sebab Kecelakaan Pesawat Udara                                | 298 |
| 6. Pelaksanaan Investigasi Kecelakaan Pesawat Udara                    | 302 |
| G. Dokumen Penerbangan                                                 | 311 |
| 1. Sertifikat Produksi Pesawat Udara                                   | 311 |
| 2. Sertifikat Pendaftaran dan Kebangsaan                               | 312 |
| 3. Sertifikat Kelaikudaraan                                            | 313 |
| 4. Sertifikat Operator Pesawat Udara                                   | 314 |
| 5. Sertifikat Operasi Pesawat Udara                                    | 315 |
| 6. Sertifikat Organisasi Perawatan Pesawat Udara                       | 316 |
| 7. Sertifikat Personel Pesawat Udara                                   | 317 |
| 8. Lisensi atau Sertifikat Personel Bandar Udara                       | 318 |
| 9. Lisensi atau Sertifikat Personel Navigasi<br>Penerbangan            | 319 |
| 10. Sertifikat Lembaga Pelayanan Umum                                  | 320 |
| 11. Sertifikat Lembaga Penyelenggara Pelayanan<br>Navigasi Penerbangan | 323 |
| 12. Sertifikat Kompetensi Penyelenggara Pendidikan<br>dan Pelatihan    | 323 |
| 13. Sertifikasi Operasi Bandar Udara                                   | 324 |
| 14. Sertifikat Fasilitas Bandar Udara                                  | 325 |
| 15. Izin Usaha Angkutan Udara Niaga                                    | 325 |

|                                                         |            |
|---------------------------------------------------------|------------|
| 16. Izin Operasi Angkutan Udara Bukan Niaga             | 328        |
| 17. Dokumen Angkutan Udara                              | 331        |
| 18. Dokumen Penumpang                                   | 331        |
| 19. <i>Boarding Pass</i>                                | 332        |
| 20. Surat Muatan Udara                                  | 332        |
| H. Peran ICAO Terhadap Indonesia                        | 335        |
| <b>BAB 2 : TINDAK PIDANA DALAM HUKUM UDARA NASIONAL</b> | <b>337</b> |
| A. Terorisme                                            | 337        |
| 1. Latar Belakang                                       | 337        |
| 2. Pengertian                                           | 340        |
| 3. Sejarah Terorisme                                    | 343        |
| 4. Karakteristik Terorisme                              | 346        |
| 5. Kategori Terorisme                                   | 347        |
| 6. Pelaku Terorisme                                     | 349        |
| 7. Jenis Terorisme                                      | 350        |
| 8. Pencegahan dan Pemberantasannya                      | 351        |
| B. Undang-undang Tindak Pidana                          | 354        |
| 1. Undang-Undang Nomor 73 Tahun 1958                    | 355        |
| 2. Perpu Nomor 18 Tahun 1960                            | 356        |
| 3. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana                     | 356        |
| 4. Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP)        | 357        |
| 5. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1976                     | 358        |
| 6. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1976                     | 358        |
| 7. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1992                    | 359        |
| 8. Ekstradisi                                           | 361        |
| 9. Perpu Nomor 1 Tahun 2002                             | 361        |
| 10. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003                   | 363        |
| 11. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009                    | 369        |
| 12. Alat Bukti                                          | 387        |
| 13. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2001             | 388        |

|                                                             |     |
|-------------------------------------------------------------|-----|
| 14. Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 11<br>Tahun 1996 | 389 |
| 15. Keputusan Dirjen Hubud Nomor SKEP/293/XI/99             | 389 |
| 16. Keputusan Dirjen Hubud Nomor SKEP/12/I/1995             | 390 |
| 17. Keputusan Dirjen Hubud Nomor SKEP/40/II/1995            | 390 |
| DAFTAR PUSTAKA                                              | 391 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN                                           |     |
| Lampiran ke-1 : Konvensi Paris 1919                         | 403 |
| Lampiran ke-2 : Konvensi Chicago 1944                       | 414 |
| Lampiran ke-3 : IASTA                                       | 444 |
| Lampiran ke-4 : IATA                                        | 448 |
| Lampiran ke-5 : Konvensi Tokyo 1963                         | 453 |
| Lampiran ke-6 : Konvensi <i>Den Haag</i> 1970               | 462 |
| Lampiran ke-7 : Konvensi Montreal 1971                      | 467 |
| Lampiran ke-8 : Protokol Montreal 1988                      | 473 |
| Lampiran ke-9 : Konvensi Montreal 1991                      | 476 |
| BIODATA PENULIS                                             | 485 |